

GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BANDA ACEH

Self Adaptation Description Of Parents Who Have Children With Special Needs In Banda Aceh

Sri Intan Rahayuningsih¹, Rizki Andriani²

¹Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas dan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

²Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

¹*Maternity and Pediatric Nursing Department, School of Nursing, Faculty of Medicine, Syiah Kuala University, Banda Aceh.*

Email: intan_274@yahoo.co.id

ABSTRAK

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang berkebutuhan khusus tidak akan mencapai tingkat tumbuh kembang seperti anak yang normal. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kemungkinan besar akan mengalami stress dan reaksi psikologis negatif lainnya sehingga orang tua memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang positif, dapat mengoptimalkan pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportional stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner sebanyak 24 pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,666. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh tahun 2011 berada pada kategori baik dengan persentase 54,05%. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya bantuan dan dukungan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga setiap orang tua dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan pengasuhan serta pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat berjalan sama seperti anak normal lainnya.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, penyesuaian diri, orang tua.

ABSTRACT

Children are individuals in a range of change of growth and development. Children with special needs will not achieve level of growth and development like normal children. Parents having children with special needs possibly have stress and negative psychologic reaction so that parents need time to self adaptation. Positive self adaptation can optimize parents' caring for children with special needs. The research aims to identify self adaptation description of parents who have children with special needs by using descriptive explorative method. The sample were 74 people. Sampling technique used proportional stratified random sampling method. Instrument was used questionnaire with 24 statements containing reliability value 0,666. The result of the study showed that self adaptation description of parents who have children with special needs in Banda Aceh in 2011 was in good category with 54,05%. Recommendation from the research is necessary assistance and support for parents having children with special needs so that they are able to adapt their self well and caring and education for children with special needs will be the same with other normal children.

Keywords: Children with special needs, self adaptation, parents.

PENDAHULUAN

Anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada tiap-tiap anak terdapat rentang perubahan

pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Hidayat, 2005). Anak yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan-gangguan, kelambatan atau memiliki faktor-faktor resiko dalam mencapai perkembangan yang optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Anak yang ada dalam kondisi tersebut dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) (Assyari,

2010). Depdiknas (2003, dalam Ginintasi, 2009), menyebutkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa dan memerlukan pelayanan yang spesifik, dan anak-anak ini berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya.

Istilah ABK merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional yang sebelumnya menggunakan istilah *difabel (difference ability)*. Masyarakat awam lebih mengenal ABK dengan istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna atau anak luar biasa. Alimin (2008) menyebutkan istilah ABK tidak hanya mencakup anak berkelainan atau anak penyandang cacat tetapi juga termasuk anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) (2009), Indonesia memiliki ABK sebesar 1,48 juta (0,7%) dari jumlah penduduk. ABK yang berusia 5-18 tahun mencapai 317.016 (21,42%) anak. ABK yang sudah memperoleh layanan pendidikan baik di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusif hanya sebanyak 28.897 anak (26,15%) (Bataviase, 2010). Dalam Autis-Info (2009) disebutkan prevalensi ABK saat ini mencapai 10 anak dari 100 anak, artinya 10% populasi dari anak-anak adalah ABK dan mereka harus mendapatkan pelayanan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (1994, dalam Wiguna, 2010) pada 3.215 siswa kelas SD di DKI Jakarta terdapat 16,52% dinyatakan sebagai ABK. Menurut pemerhati anak Mulyadi dalam Bataviase (2010), penyandang ABK di Indonesia diperkirakan 1 dari 250 kelahiran.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ada beberapa tempat sekolah/bimbingan untuk ABK di Banda Aceh, yaitu YPAC Lambaro, YPPC Labui, Yayasan BUKESRA serta Biro Konsultasi Psikodinamika, Taman Observasi dan Terapi Wicara, serta Les Privat Dunia Anak. Jumlah ABK yang mengikuti sekolah/bimbingan khusus di Banda Aceh mencapai 383 orang. Jumlah tersebut belum seluruhnya karena

masih banyak ABK yang tidak mengikuti sekolah/bimbingan khusus dikarenakan berbagai alasan individu seperti tidak sempat mengantar atau faktor ekonomi.

Keadaan anak yang mengalami tumbuh kembang terlambat akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua (Hurlock, 1978). Schieve et al (2006), menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan cacat perkembangan menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada resiko tinggi stress dan reaksi psikologi negatif lainnya. Wall (1993, dalam Utami, 2009) berpendapat bahwa fenomena dalam masyarakat masih terdapat banyaknya orang tua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, karena malu mempunyai anak yang cacat, dan tak mandiri. Pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan, ibu menunjukkan level stress yang sangat tinggi serta bereaksi negatif terhadap ketunaan si anak. Hal ini diduga berkaitan dengan waktu yang digunakan ibu dalam mengurus anak dua kali lebih banyak daripada ayah (Lassenbery & Rehfeldt, 2004; Farabi, 2007 dalam Susanandari, 2009).

Stress yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berpengaruh pada perkembangan anak (Hintermain, 2006, dalam Susanandari, 2009). Susanandari (2009) menyebutkan bahwa seseorang baru bisa mengatasi stress ketika ia telah berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Penerimaan orang tua sangat berarti untuk membentuk konsep diri anak yang positif, anak merasa diinginkan, membentuk perasaan yang aman, mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan serta mampu melakukan penyesuaian diri secara baik. Orang tua yang dapat bersikap menerima keadaan dirinya yang mempunyai anak tidak sempurna diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ningrum, 2007; Schneiders, 1964, dalam Lubis, 2009). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri yang positif dan

negatif pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Menurut Arikunto (2005), desain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat dilakukan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 3-12 tahun yang bersekolah atau mengikuti bimbingan di tempat khusus ABK yaitu berjumlah 237 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *proportional stratified random sampling*, Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Notoadmodjo, 2005), sehingga jumlah sampel yang didapat yaitu 74 responden.

Penelitian dilakukan di SLB YPAC I & II Lambaro (TKLB, SDLB-B, SDLB-CD) yang berlokasi di Kp. Keuramat & Desa Santan Lambaro Banda Aceh, SDLB Negeri Labui yang berlokasi di Kp. Ateuk Pahlawan Banda Aceh, Taman Observasi & Terapi Wicara yang berlokasi di Lambhuk Banda Aceh serta Biro Psikologi Psikodinamika yang tepat berlokasi di Keutapang Banda Aceh. SDLB- B merupakan sekolah yang menaungi anak yang mengalami tunarungu dan tuna wicara serta SDLB-CD menaungi anak yang mengalami tuna grahita dan tuna daksa. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 28 hari.

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dan berdasarkan penelusuran literatur yang terdiri dari dua bagian yaitu data demografi dan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur penyesuaian diri orang tua yang terdiri dari karakteristik penyesuaian diri positif serta karakteristik penyesuaian diri negatif, terdiri dari 24 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji validitas dan realibilitas dengan nilai kritis 0,666 pada taraf signifikansi 5%.

HASIL

Data Responden (Ibu)

Gambaran data demografi responden dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, agama dan suku. Untuk lebih jelasnya, penyebaran data demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.1. di bawah ini.

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi data demografi responden (n = 74)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	Dewasa Dini (18-39 tahun)	53	71,6
	Dewasa Madya (40-59 tahun)	21	28,4
	Dewasa Lanjut (> 60 tahun)	0	0
2	Pendidikan		
	Dasar	19	25,7
	Menengah	25	33,8
	Tinggi	30	40,6
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	51	68,9
	Bekerja	23	31,1
4	Agama		
Islam	74	100	
5	Suku		
	Aceh	67	90,5
	Padang	1	1,4
	Melayu	1	1,4
	Jawa	4	5,4
	Sunda	1	1,4
	Total	74	100

Berdasarkan data dari tabel 1.1 diketahui bahwa responden penelitian ini sebagian besar berada dalam rentang usia dewasa dini (18-39 tahun) sebanyak 53 orang (71,6%). Pendidikan responden mayoritas adalah pendidikan tinggi dengan jumlah 30 orang (40,6%). Ditinjau dari pekerjaan, 51 orang (68,92%) responden tidak bekerja (ibu rumah tangga). Seluruh responden (100%) beragama Islam dan pada umumnya bersuku Aceh dengan jumlah 67 orang (90,5%).

Data Anak berkebutuhan khusus

Gambaran data demografi anak dari responden dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin dan gangguan yang dialami anak. Untuk lebih jelasnya, penyebaran data demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Anak dari Responden (n = 74)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	Toodler (1-3 tahun)	6	8,1
	Pre-school (4-6 tahun)	17	23
	School (7-12 tahun)	51	68,92
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	43	58,1
	Perempuan	31	41,9
3	Gangguan Yang Dialami Anak		
	Tuna Rungu	17	23
	Tuna Grahita	29	39,2
	Gangguan Berbicara	9	12,2
	Autis/ASD	10	13,5
	Tuna Daksa	2	2,7
	Cerebral Palsy	1	1,4
	Epilepsi	2	2,7
	Slow Learner	1	1,4
	Kesulitan Belajar Spesifik : Disleksia	1	1,4
	ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)	2	2,7
	Total	74	100

Berdasarkan data tabel 1.2 diketahui bahwa usia ABK terbanyak pada periode *school* (7-12 tahun) yaitu 51 orang (68,92%). Mayoritas ABK berjenis kelamin laki laki yaitu 43 orang (58,1%) dan gangguan yang paling banyak dialami oleh ABK adalah adalah tuna grahita sebanyak 29 orang (39,2%).

Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh

Penyesuaian diri orang tua terdiri dari penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif. Untuk lebih jelasnya, penyebaran jawaban responden tentang penyesuaian diri positif dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi penyesuaian diri positif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh (n = 74)

No	Indikator	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Kestabilan emosi	70	94,6	4	5,4
2	Tidak terdapat mekanisme pertahanan diri	73	98,6	1	1,4
3	Bebas dari perasaan frustrasi pribadi	69	93,2	5	6,8

4	Kemampuan untuk belajar	70	94,6	4	5,4
5	Kemampuan memanfaatkan pengalaman	72	97,3	2	2,7
6	Sikap yang realistis dan objektif	73	98,6	1	1,4
7	Pertimbangan rasional dan pengarahan diri	74	100	0	0

Penyebaran jawaban responden tentang penyesuaian diri negatif dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi penyesuaian diri negatif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh (n = 74)

No	Indikator	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Tingkah laku yang serba salah	31	41,9	43	58,1
2	Tidak dapat mengarahkan diri	16	21,6	58	78,4
3	Tidak mampu mengontrol emosi	19	25,6	55	74,4
4	Tidak mampu bersikap	20	27	54	73

realistik					
5	Agresif	17	23	57	77

Berdasarkan hasil pengolahan data penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) = 98,69. Selanjutnya penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh dikategorikan baik bila $x \geq 98,69$ dan kurang baik bila $x < 98,69$. Proporsi hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel 1.5 di bawah ini:

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh (n = 74)

No	Kategori	Jumlah	
		f	%
1	Baik	40	54,05
2	Kurang Baik	34	45,95
Total		74	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 40 responden (54,05%) dari 74 responden menunjukkan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada pada kategori baik.

DISKUSI

Hasil penelitian tentang gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki ABK di Banda Aceh menunjukkan 40 (54,05 %) dari 74 responden pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan Flanders (2010) yang menjelaskan bahwa mengasuh ABK merupakan sebuah pengalaman yang sangat menyenangkan dimana seluruh perasaan depresi, berduka, syok dan kemarahan orang tua pada saat awal bergeser ke arah perasaan bahagia ketika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi anak yang mereka miliki.

Banyak hasil penelitian menyebutkan sisi positif maupun negatif dari orang tua terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus. Ferguson (2002, dalam Friend & Bursuck, 2009) berpendapat orang tua dari ABK mempunyai banyak reaksi terhadap anak mereka dan reaksi tersebut dapat positif atau negatif. Close (2002) dalam bukunya menyebutkan untuk beberapa orang tua, mereka tetap tidak nyaman dengan kehadiran anak mereka sampai beberapa tahun kemudian, sedangkan orang tua yang lain melaporkan memiliki anak dengan

kebutuhan khusus dapat memberikan kekuatan untuk kehidupan mereka dan memperkuat ikatan perkawinan.

Gupta dan Singhal (2004), mengungkapkan beberapa penelitian yang menunjukkan keberhasilan orang tua dalam mengembangkan persepsi positif dalam membesarkan ABK. Persepsi positif ini membuat orang tua dapat meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik sehingga penyesuaian mereka terhadap anaknya tentu akan baik juga.

Schneiders (1964, dalam Lubis, 2009) menyebutkan jika individu mampu menanggapi situasi atau masalah yang dihadapinya dengan normal maka individu tersebut akan merasa tenang dan memiliki kontrol emosi yang baik. Dalam penelitian ini, didapatkan 57% ibu tidak panik ketika menghadapi masalah khususnya masalah yang menimpa anak mereka dan mereka menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Tarwanti (2008) menjelaskan bahwa ketika orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang sedemikian rupa, maka orang tua kemudian dapat menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut. Para ibu ini dapat menerima kondisi anak mereka yang berbeda dari anak lain sehingga masalah apapun yang mereka hadapi, kestabilan emosi mereka tetap terjaga. Ini bertentangan dengan pendapat Witt (2005, dalam Muningsgar, 2008) yang mengungkapkan bahwa ketika orang tua mengalami stress, mereka menjadi kurang terampil dalam mengasuh anak dan mudah panik ketika menghadapi suatu kejadian yang tidak mereka inginkan.

Penelitian ini menunjukkan 50% ibu tidak menutupi keadaan anak mereka serta 53% ibu sangat menyayangi anak mereka meskipun berbeda dari anak lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Behr, Murphy, dan Summers (1992, dalam Close, 2002) yang menyebutkan bahwa mayoritas dari orang tua ABK memiliki kebahagiaan yang tidak terkira dengan kehadiran anak mereka yang berbeda dan melimpahkan kasih sayang mereka terhadap anaknya. Pada penelitian ini, para ibu menerima kondisi anaknya yang berbeda, mereka tidak menutupi keadaan anaknya karena menurut mereka tidak ada yang perlu ditutupi dari kondisi anak mereka. Kondisi anaknya yang berbeda dari anak yang lain membuat para ibu sangat

menyayangi anak mereka. Rasa sayang ini terlihat dari upaya orang tua yang memberikan bantuan perkembangan untuk anak mereka melalui lembaga pendidikan, baik sekolah maupun tempat bimbingan. Keadaan ini tidak sejalan dengan pendapat Wall (1993, dalam Utami, 2009) yang menjelaskan bahwa masih banyak orang tua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, karena malu mempunyai anak yang cacat dan tidak mandiri.

Para ibu dalam penelitian ini juga terlihat memiliki kemauan tinggi dalam mencari informasi tentang anak mereka yang umumnya didapatkan dari koran dan buku serta sesekali berkonsultasi dengan tenaga kesehatan yang mereka jumpai di pelayanan kesehatan. Hal ini didukung dengan teridentifikasinya sekitar 47% ibu yang berusaha mempelajari pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pendapat orang tua ini tidak sesuai dengan pendapat dari Meyen (1982, dalam Muningsgar, 2008) yang menjelaskan bahwa keluarga dengan ABK memerlukan dukungan tenaga profesional. Namun umumnya orang tua mengartikan bahwa adanya dukungan tenaga profesional dan para guru di kelas sudah dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik terhadap anak mereka, sehingga mereka merasa terbebas dari tanggungjawab sebagai orang tua.

Para ibu juga saling memberikan semangat dalam mengasuh anak mereka. Ini terlihat dari 50% ibu sering bertanya dan berbagi pengalaman kepada ibu lainnya ketika berjumpa di sekolah atau di tempat bimbingan. Adanya seminar-seminar khusus seperti seminar tentang pendidikan anak autis maupun seminar tentang pengasuhan ABK atau forum yang dibentuk oleh Yayasan Pembinaan Penyandang Cacat (YPPC) Banda Aceh serta kelompok pertemuan orang tua yang dibentuk oleh beberapa sekolah/bimbingan memberikan dampak yang positif bagi para ibu karena mereka dapat bertukar pengalaman dengan orang tua lain yang memiliki ABK. Tarwati (2008) mengungkapkan bahwa dengan bertukar pengalaman mereka dapat melakukan analisa mengenai faktor apa saja yang dapat membantu dan mengganggu penyesuaian diri mereka.

Mayoritas ibu dalam penelitian ini mampu bersikap realistis dan objektif. Ketika terjadi masalah, ibu dengan segera mengambil keputusan positif untuk hidup mereka dan anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan sekitar 55% (39 dari 74) ibu segera membawa anaknya yang sakit ke pelayanan kesehatan karena mereka khawatir jika hal itu ditunda dapat mengakibatkan hal buruk bagi anak mereka. Lima puluh satu persen para ibu juga membantu meningkatkan perkembangan anak mereka yang terganggu dalam berbicara, dengan melatih anak mereka dirumah seperti yang diajarkan di sekolah/tempat bimbingan ajarkan serta menyesuaikan kondisi rumah untuk kenyamanan anak mereka.

Pada penelitian ini, umumnya 57% (42 dari 74) ibu dapat menjaga kestabilan emosi mereka sehingga 43% (32 dari 74) ibu ketika menghadapi masalah mampu mengarahkan dirinya dan tidak gegabah atau buru buru dalam mengambil keputusan menyangkut kondisi anaknya. Para ibu biasanya mengambil keputusan setelah berkonsultasi dengan seluruh anggota keluarga.

Behr, Murphy, dan Summers (1992, dalam Close, 2002) juga menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki ABK memotivasi mereka menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab. Hal ini terlihat pada 53 % ibu yang mengakui bahwa dengan kehadiran anak mereka yang berbeda membuat mereka lebih bertanggungjawab terhadap segala sesuatu keputusan dalam hidupnya.

Banyak reaksi orang tua yang bersifat positif, namun demikian di sisi lain Schieve et al. (2007) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan cacat perkembangan menempatkan mereka pada resiko tinggi stress dan reaksi psikologi negatif lainnya. Hal ini juga didukung oleh Hendriks dkk (2004, dalam Susanandari, 2009) yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki ABK eringkali mengalami stress tingkat tinggi sehingga menyebabkan mereka kurang mampu beradaptasi terhadap kondisi anaknya.

Dalam penelitian ini, 14% ibu menunjukkan sikap serba salah ketika ditanyakan tentang pilihan kebutuhan utama yang harus mereka penuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadibroto dkk (2002) yang

menjelaskan bahwa ketika terjadi kondisi yang berubah secara tiba-tiba dalam kehidupan seseorang dan penyimpangan tersebut cukup besar, maka akan ditemui gejala gangguan emosional yang disebabkan oleh kebingungan dalam menafsirkan tindakan selanjutnya. Dalam hal ini kondisi yang berubah tiba-tiba yaitu memiliki anak yang berbeda dari anak yang lainnya dan memiliki kebutuhan khusus yang dilakukan Quatrin, et al (2006).

Lima belas persen ibu pada penelitian ini menyebutkan mereka tidak mungkin meninggalkan pekerjaan mereka walaupun anak mereka sangat membutuhkan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka yang mahal. Seringnya mereka meninggalkan anak dalam pengasuhan orang lain tidak mengurangi usaha para ibu untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Hal ini ditunjukkan dengan sikap ibu yang selalu memantau perkembangan anak dari terapis/guru. Sekitar 45% (33 dari 74) ibu dapat menemani anak secara penuh, dikarenakan 68,9% (51 dari 74) ibu dari ABK tidak bekerja.

Ketika kesabaran emosi para ibu memuncak serta anak tidak patuh terhadap perintah mereka, sekitar 18% para ibu dapat bertindak kasar dan 16% ibu emosi berlebihan terhadap anaknya. Brooks (1991, dalam Muningsgar, 2008) menyebutkan bahwa orang tua yang mengalami stress mungkin bersikap kasar, kritis dan kaku terhadap anak. Namun, 42% ibu lain mengatakan mereka tidak bertindak kasar terhadap anak mereka walau mereka dalam keadaan marah atau ketika anak mereka berbuat salah.

Empat persen (3 dari 74) para ibu menganggap kondisi anaknya adalah sebuah kutukan, tetapi hal ini tidak disetujui oleh 64% (47 dari 74) ibu yang mayoritas ibu dari ABK di Banda Aceh adalah 100% beragama Islam. Menurut Ravindrana (2007) agama maupun kepercayaan dapat mempengaruhi penyesuaian ibu atau tingkah laku ibu terhadap anak.

Dalam hal bersikap realistik, 20% (15 dari 74) ibu menyebutkan tidak membutuhkan orang lain dalam perawatan anak mereka. Martin dan Colbert (1997, dalam Muningsgar, 2008) mengungkapkan

bahwa pencarian bantuan institusional/tenaga profesional oleh keluarga terkadang dapat juga menimbulkan perasaan bersalah bagi orang tua karena mereka merasa tidak dapat menghadapi anak dan gagal sebagai orang tua. Tetapi, 41% (30 dari 74) ibu lainnya menyebutkan mereka membutuhkan orang lain dalam perawatan anak mereka, karena dengan adanya orang lain, beban mereka terasa sedikit berkurang.

Penelitian ini juga menunjukkan 18% (13 dari 74) ibu bertindak kasar ketika sedang marah pada anak, 5% (4 dari 74) ibu menggunakan kata-kata kasar dan 8% (6 dari 74) ibu membanting barang bila sedang kesal. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheneiders (1955, dalam Ummah, 2010) yang menjelaskan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Hurlock (1978) mengungkapkan keadaan anak yang serba kekurangan (pertumbuhan dan perkembangannya) akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua. Pada penelitian ini menunjukkan 54% para ibu berhasil menyesuaikan diri secara baik terhadap masalah yang dihadapinya selama mengasuh ABK.

Semiun (2006), menyebutkan penyesuaian diri merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena penyesuaian diri dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*) mengandung banyak arti dan memiliki batas yang sama sehingga akan mengaburkan perbedaan di antara keduanya. Tetapi dalam penelitian ini, tingginya penyesuaian diri positif pada orang tua dapat dihubungkan dengan proses penyesuaian diri yang terus berlangsung dalam diri para ibu yang terus berusaha mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar diri individu.

Dalam proses menyesuaikan diri, seorang individu melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi berbagai

kebutuhan, tegangan, perasaan frustrasi, dan konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepada individu oleh dunia dimana individu itu hidup (Muninggar, 2008). Sunarto & Hartono (2008) menyebutkan respon penyesuaian diri yang baik ataupun buruk, merupakan upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi keseimbangan yang lebih wajar.

Adanya reaksi orang tua yang positif maupun negatif ini kembali lagi kepada penyesuaian diri yang mempunyai implikasi bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang akan terus berjalan sepanjang hayat dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran ke depannya dalam memberikan penguatan maupun dukungan bagi orang tua yang memiliki ABK. Bila penyesuaian diri seseorang baik maka tuntutan dan tekanan yang dihadapi akan semakin rendah. Tuntutan dan tekanan dalam konteks ini adalah berasal dari anak yang membuat orang tua harus menerima keterbatasan anaknya yang tidak dapat diubah namun dapat dilakukan modifikasi terhadap keterbatasan tersebut seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai penyesuaian diri yang baik dengan kondisi memiliki ABK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh tahun 2011 berada pada kategori baik dengan persentase 54,05%. Para orang tua yang memiliki ABK diharapkan agar selalu mengupayakan hal yang terbaik untuk anak, karena bagaimanapun kondisi anak, anak adalah anugerah dan titipan dari Tuhan yang harus dijaga, dirawat, diberikan kasih sayang dan dibekali ilmu yang bermanfaat bagi anak kelak. Bagi Institusi Pendidikan Sekolah Khusus/Bimbingan Khusus, diharapkan semakin giat membentuk lebih banyak forum pertemuan orang tua yang dapat meringankan beban psikologis orang tua karena mempunyai tempat untuk saling berbagi pengalaman. Tindak lanjut bagi

Institusi Pendidikan Keperawatan, diharapkan dapat merumuskan suatu program pendampingan psikologis bagi para orang tua dengan ABK agar orang tua mendapatkan informasi yang benar dan tepat, serta mendapatkan dukungan yang optimal.

KEPUSTAKAAN

- Alimin, Z., (2008). *Anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari Universitas Pendidikan Indonesia skripsi digital, pada tanggal 12 Januari 2011.
- Arikunto, S., (2005). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assyari, M., (2010). *Permasalahan anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari Universitas Pendidikan Indonesia skripsi digital, pada tanggal 12 Januari 2011.
- Autis-info., (2009). *Dampingi anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari <http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/>, pada 15 Desember 2010.
- Bataviase., (2010). *Swasta bangga mempekerjakan anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari <http://bataviase.co.id/>, pada tanggal 15 Desember 2010.
- Close, N., (2002). *Listening to children: talking with children about difficult issues*. Diunduh dari <http://www.education.com/reference/>, pada tanggal 31 Januari 2011 .
- Flanders, N., (2010). *Parenting children with special needs is positive experience*. Diunduh dari <http://specialneeds.families.com/>, pada tanggal 7 Juni 2011.
- Friend, M., & Bursuck, W., D., (2009). *Including student with special needs: A practical guide for classroom teacher*. Diunduh dari <http://www.education.com/>, pada tanggal 31 Januari 2011.

- Ginintasasi, R., (2009). *Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari Universitas Pendidikan Indonesia skripsi digital, pada tanggal 15 Januari 2011.
- Gupta, A., & Singhal, N., (2004). *Positive perceptions in parents of children with disabilities*. *Asian Pacific Disability Rehabilitation Journal*, Volume 15. Diunduh dari <http://www.aifo.it/pdf>, pada tanggal 7 Juni 2011.
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, I., & Olivia F., (2002). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal*. Diunduh dari <http://books.google.co.id/>. pada tanggal 12 Februari 2011.
- Hidayat, A., A., (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E., B., (1978). *Perkembangan anak*. Jilid I. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Med Meitasaro Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, M., U., (2009). *Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autisme*. Diunduh dari Universitas Sumatera Utara skripsi digital, pada tanggal 25 September 2010.
- Muninggar, K., D., (2008). *Hubungan parenting stress dengan persepsi terhadap pelayanan family-centered care pada orang tua anak tunaganda netra*. Diunduh dari Universitas Indonesia skripsi digital, pada tanggal 7 Juni 2011.
- Ravindranadan, V., (2007). *Adjustment and attitude of parents of children with mental retardation*. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Volume 33. Diunduh dari <http://medind.nic.in/pdf> pada tanggal 7 Juni 2011.
- Schieve, et, al., (2007). *The relationship between autism and parenting stress*. *American Academy Of Pediatrics Journal*. Diunduh dari <http://springerlink.com/>, pada tanggal 29 November 2011.
- Semium, Y., (2006). *Pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori terkait*. Dalam *Kesehatan Mental*. Diunduh dari <http://books.google.co.id/>, pada tanggal 14 Juni 2011.
- Sutjiningsih., (2004). *Pertumbuhan dan perkembangan anak*. Jakarta: EGC.
- Sunarto & Hartono., (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanandari, D., A., (2009). *Penyesuaian diri ibu yang memiliki anak tunaganda-netra*. Diunduh dari Universitas Indonesia skripsi digital, pada tanggal 13 Januari 2011.
- Ummah, A., H., (2010). *Perilaku agresif remaja*. Diunduh dari <http://www.a741k.web44.net/htm>, pada tanggal 16 Februari 2011.
- Utami, Y., R., (2009). *Penyesuaian diri dan pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental*. Diunduh dari Universitas Muhammadiyah Surakarta skripsi digital, pada tanggal 12 Januari 2010.
- Wiguna., (2010). *Hakekat anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari <http://edusogem.blogspot.com/>, pada tanggal 20 Desember 2010.